

**PILIH LAH BACAAN CERPEN  
DI BAWAH INI**

**NO.1**

**KISAH KERA YANG CERDIK**

**NO.2**

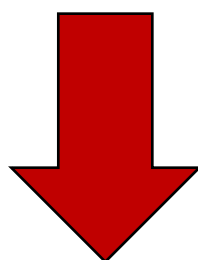
**LEGENDA CANDI PRAMBANAN**

**NO.3**

**LEGENDA KEONG MAS**

**NO.4**

**LEGENDA DANAU TOBA**



### *Kisah Kera yang Cerdik*

Ada seekor kera, duduk di dahan di sebatang pohon yang tinggi. Memandang ke arah sungai. Sungai itu sangat lebar, sehingga tepi seberangnya tak kelihatan.

Tiba-tiba kera itu melihat sebuah titik di tengah sungai. "Wah, pasti ada sebuah pulau kecil," pikir kera. Kera mengamati titik itu lebih lama, kemudian terlihat samar-samar bahwa di pulau itu banyak ditumbuhi pepohonan.

Tiba-tiba saja timbul rasa lapar si kera. "Pasti di sana banyak buah-buahan," pikirnya. "Ah, andai kata aku dapat sampai ke sana...". Tiba-tiba muncul seekor bangau besar, terbang mengelilinginya. Rupanya bangau itu kelaparan.

Kera menyapa, "Kau lapar, bangau? Kelihatannya gelisah benar."

"Benar. Sudah dua hari aku tak memperoleh katak seekor pun," jawab bangau.

"Aku tahu, tempat di mana banyak kataknya." kata kera.

"Di mana?" tanya bangau ingin tahu.

"Terbangkan saja aku, nanti kuberitahu di tempat mana banyak terdapat katak." jawab kera.

Tanpa berpikir panjang, bangau pun membiarkan kera naik ke punggungnya, kemudian membawanya terbang.

Bangau mengikuti arah yang ditunjuk kera. Akhirnya sampailah mereka di pulau di tengah sungai itu. Benarlah, di pulau itu banyak pepohonan dan banyak buah-buahan. Kera pun turun. Bangau itu marah karena di pulau itu ternyata tak ada seekor katak pun.

"Kau telah menipuku, kera. Di sini tak ada katak seekor pun. Sekarang rasakan pembalasanmu. Aku tak mau membawamu terbang lagi ke seberang. Biarlah kau hidup terpencil di pulau kecil itu selama-lamanya," teriak bangau gusar sambil terbang meninggalkan kera.

Tetapi kera tak peduli. Ia masih bengong memandangi buah-buahan. Kera pun memakan buah-buahan itu dengan lahap. Sesuka hatinya, tak ada yang melarangnya, karena di tempat itu ia hanya tinggal sendirian.

Sudah dua pekan kera tinggal di tempat itu. Sendirian. Tak ada teman yang menemaninya. Kera pun dihindangi rasa bosan. Sepanjang hari kerjanya hanya berjalan ke sana ke mari.

Hendak berenang ke seberang ? Ah, tak mungkin, karena seekor kera tak mungkin dapat berenang. Apalagi sungai itu sangat lebar dan dalam.

Pada suatu hari yang cerah, muncul seekor buaya di permukaan air. Buaya itu menyeret dirinya ke pasir dan berjemur di bawah teriknya sinar matahari.

Kera mencari akal memperdayai buaya. Maka kera pun naik ke sebatang pohon yang tinggi, kemudian berteriak, "Hai buaya, pergi dari pulau ini. Ataupun kita harus saling berkelahi ?"

Buaya tertawa dan mengejek, "Ha, ha, ha, jadi aku akan berkelahi dengan binatang sekecil dan selemah kamu? Sombong benar kau!"

"Kami tidak sendirian. Jumlah kami sangat banyak. Lihat saja jejak kami di pasir. Kau boleh menghitungnya sendiri," balas kera.

Buaya memandangi pasir di dekatnya. Benar, di pasir itu penuh jejak kaki kera. Jejak-jejak itu begitu banyaknya, sehingga tak bisa dipisahkan satu per satu. Sebenarnya jejak itu cuma jejak kaki kera itu seekor, tetapi karena kerjanya hanya mondar-mandir sepanjang hari di tepi sungai, maka jejak itu kelihatan sangat banyak. Buaya merasa gentar. Lalu pergi meninggalkan tempat itu. Keesokan harinya, buaya itu kembali dengan membawa teman-temannya. Jumlahnya sangat banyak. Mereka menceplas-ceplas air dengan hebat, suaranya gaduh. Air sungai segera saja menjadi berwarna kecoklatan.

Salah seekor buaya yang paling besar berteriak, "Hai kera, keluarlah kalian semua. Mari kita bertempur!"

Kera itu pun muncul, lalu berteriak, "Teman-teman kami sedang sarapan di hutan. Mereka tak mau diganggu. Kita mulai berperang setelah kuhitung jumlah kalian. Jadi tak perlu aku mengerahkan semua anak buahku. Cukup sebanyak jumlahmu."

"Benar. Itu namanya adil. Satu lawan satu, tidak keroyokan," jawab buaya, yang menyangka jumlah kera sangat banyak.

"Nah supaya gampang menghitungnya, berjajarlah. Dari tepi pulau ke tepi seberang. Dengan demikian aku dapat meniti di punggung kalian, dan menghitung jumlah kalian dengan tepat."

Buaya-buaya itu menuruti perintah kera. Dengan perintah pemimpinnya, mereka segera berjajar dengan rapi. Melebar sampai ke tepi seberang.

Satu demi satu, kera meniti punggung-punggung buaya itu sambil menghitungnya, "Satu, dua, tiga, empat..." semua ada 148 ekor.

Setelah menginjakkan kakinya di seberang, kera berkata, "Terima kasih, buaya. Kalian telah berbaik hati menyeberangkan aku ke tepi sungai. Sekarang aku dapat bebas dari pulau terpencil itu."

Buaya yang berada di tepi sungai bertanya heran, "Bagaimana janjimu untuk berkelahi?"

"Berkelahi? Ha, ha, ha. Sebenarnya aku sendirian di pulau terpencil itu. Kalau tak percaya, buktikan sendiri. Pulau itu tak berpenghuni!"

Buaya-buaya itu sangat marah. Mereka mencoba mengejarnya ke darat. Tetapi, tentu saja kera lebih lincah berlari di darat daripada buaya.

Ia bergayutan di antara cabang-cabang pohon-pohonan, masuk ke dalam hutan kembali.

### *Legenda Candi Prambanan (Rara Jonggrang)*

Prabu Baka adalah Raja Prambanan yang terkenal sakti. Sosoknya berupa raksasa yang mengerikan. Meski sosoknya berupa raksasa, dia mempunyai anak perempuan yang sangat cantik wajahnya dan bernama Rara Jonggrang.

Syahdan, Kerajaan Prambanan diserang oleh Kerajaan Pengging yang dibantu Bandung Bondowoso yang terkenal sakti. Bandung Bondowoso mampu mengalahkan Prabu Baka dalam pertarungan yang sangat seru. Prabu Baka tewas dan akhirnya Kerajaan Prambanan dikuasai Bandung Bondowoso.

Ketika Bandung Bondowoso melihat Rara Jonggrang, dia langsung jatuh hati. Ia pun melamar Rara Jonggrang untuk dijadikan isterinya. Rara Jonggrang sesungguhnya tidak bersedia dijadikan isteri oleh Bandung bondowoso yang telah membunuh ayahnya. Namun, Rara Jonggrang tidak berani untuk langsung menolaknya. Ia mengetahui kesaktian Bandung Bondowoso. Dia bisa celaka jika menolak lamaran Bandung Bondowoso yang pemarah itu. Ia lantas mencari cara agar batal diperistri Bandung Bondowoso. Katanya, "Aku bersedia engkau jadikan isteri, namun aku mempunyai syarat untuk itu."

"Apa syarat yang engkau kehendaki?"

"Aku ingin engkau membuatkan seribu candi dan dua sumur yang sangat dalam," jawab Rara Jonggrang. "Semua itu harus engkau selesaikan dalam semalam. Jika engkau dapat melakukannya, aku bersedia isterimu."

"Baik" Bandung Bondowoso menyanggupi permintaan Rara Jonggrang. "Aku akan memenuhinya."

Bandung Bondowoso mengerahkan kesaktiannya. Dipanggilnya seluruh bala tentara jin yang pernah ditaklukkannya. Bandung Bondowoso meminta para jin itu membantunya membuat seribu candi dan dua sumur yang sangat dalam waktu semalam.

Bala tentara jin menyatakan kesediaannya. Mereka lantas bekerja keras dan sangat cepat. Candi-candi terwujud dalam waktu singkat. Jumlahnya terus meningkat. Begitu pula dengan dua sumur yang sangat dalam itu. Melewati tengah malam,

ratusan candi telah berdiri. Dua sumur itu juga telah dalam. Mereka terus bekerja keras untuk mewujudkan permintaan Rara Jonggrang.

Rara Jonggrang sangat khawatir Bandung Bondowoso akan mampu mewujudkan kehendaknya. Candi-candi terus dibuat dalam kecepatan yang menakjubkan. Dua sumur yang sangat dalam itu juga hampir selesai. Bergulirnya sang waktu menuju fajar masih terbilang cukup bagi Bandung Bondowoso untuk merampungkan pembuatan seribu candi dan dua sumur yang sangat dalam itu. Kian khawatir Rara Jonggrang ketika mendapati jumlah candi yang dibuat telah melebihi sembilan ratus sembilan puluh candi. Lantas, Rara Jonggrang berpikir untuk menggagalkan usaha Bandung Bondowoso. Rara Jonggrang lantas membangunkan gadis-gadis Prambanan. Rara Jonggrang meminta gadis-gadis itu untuk membakar jerami di wilayah Prambanan sebelah timur. Sebagian gadis-gadis itu dimintanya pula untuk menumbuk padi dan juga menaburkan berbagai jenis bunga yang harum baunya.

Bala tentara jin sangat terperanjat mendapati cahaya menyemburat berwarna kemerah-merahan di sebelah timur. Mereka juga mencium harum aneka bunga. Kian kaget pula mereka saat mendengar bunyi lesung dipukul, Semua ciri-ciri itu menunjukkan jika waktu pagi telah tiba. Mereka pun bergegas pergi karena takut. Padahal, sembilan ratus sembilan puluh sembilan candi telah selesai, hanya tinggal satu candi lagi untuk mewujudkan permintaan Rara Jonggrang. Meski hanya tinggal satu candi lagi, namun Bandung Bondowoso tidak mungkin dapat membuatnya tanpa bantuan hantuan bala tentara jin.

Tak terkirakan kemarahan Bandung Bondowoso. Ia tahu, hari masih terhitung malam. Waktu pagi belum datang. Ia juga mengetahui, semua itu dilakukan Rara Jonggrang untuk menggagalkan usahanya. Jelas dia mengetahui ketidak-inginan Rara Jonggrang untuk menjadi isterinya. Dengan kemarahan yang meluap, Bandung Bondowoso pun mengeluarkan kutukannya. Gadis-gadis Prambanan yang membantu Rara Jonggrang untuk menggagalkan usahanya dikutuknya menjadi perawan-perawan tua. Kepada Rara Jonggrang, Bandung Bondowoso berujar, "Hei Rara Jonggrang! Seribu candi yang engkau minta hampir selesai, hanya tinggal satu candi lagi, Karena engkau telah melakukan kecurangan untuk menggagalkan usahaku, maka jadilah engkau patung dalam candi yang ke-seribu!"

Seketika itu tubuh Rara Jonggrang membatu menjadi arca. Arca tersebut lantas diletakkan di dalam ruang candi besar yang hingga kini disebut Candi Rara Jonggrang.

### Legenda Keong Mas

Pada zaman dahulu kala. Hiduplah seorang Raja yang bernama Kertamarta. Ia memimpin sebuah kerajaan yang sangat indah dan megah yang bernama Kerajaan Daha. Raja Kertamarta mempunyai dua orang Putri yang cantik, Dewi Galuh dan Candra Kirana. Kehidupan mereka sangat bahagia dan berkecukupan.

Pada suatu hari, datanglah seorang pangeran tampan dari kerajaan Kahuripan. Pangeran tersebut bernama Raden Inu Kertapati. Kedatangan Pangeran ke kerajaan Daha adalah untuk melamar salah satu Putri Raja, yaitu Candra Kirana. Kedatangan dan maksud Pangeran sangat di sambut baik oleh Raja Kertamarta. Putri Candra Kirana pun menerima lamaran Pangeran Kertapati.

Karena pertunangan itu lah membuat Dewi Galuh merasa sangat iri. Ia menaruh hati pada Pangeran Kertapati dan merasa dirinyalah yang lebih cocok menjadi tunangannya. Dari perasaan irilah kemudian berkembang menjadi perasaan benci. Dewi Galuh mulai merencanakan untuk menyingkirkan Candra Kirana dari kerajaan. Suatu hari, secara diam-diam Putri Dewi Galuh pergi menemui sorang penyihir jahat. Ia meminta bantuan kepada penyihir itu untuk menyihir Candra Kirana menjadi sesuatu yang menjijikan sehingga Raden Inu menjauhinya. Ia pun berharap menjadi pengganti Candra Kirana sebagai tunangannya.

Penyihir pun menyetujui permintaan Dewi Galuh. Namun, penyihir tidak dapat masuk istana karena akan menimbulkan sebuah kecurigaan. Akhirnya, Dewi Galuh mempunyai siasat untuk memfitnah Candra Kirana, sehingga ia diusir dari kerajaan. Candra Kirana meninggalkan kerajaan dengan perasaan sedih. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan penyihir jahat dan menyihir Candra Kirana menjadi Keong Mas. Setelah berhasil menyihir Candra Kirana, penyihir langsung membuangnya ke sungai. “Kutukanmu akan hilang, jika kamu dapat bertemu dengan tunanganmu Pangeran Kertapati !” kata penyihir.

Suatu hari, seorang Nenek sedang mencari ikan dengan menggunakan jala. Akhirnya, Keong Mas ikut tersangkut oleh jala tersebut. Melihat betapa indahnya Keong Mas yang ia dapatkan. Si Nenek langsung membawanya pulang dan di simpannya Keong



Mas di tempayan. Nenek tersebut memelihara Keong Mas dengan baik dan memberikan makan, agar tidak mati.

Keesokan harinya, sang Nenek kembali ke sungai untuk mencari Ikan. Namun, tidak satu pun yang ia dapatkan. Karena sudah terlalu lama tapi tidak mendapatkan hasil. Ia pun segera memutuskan untuk pulang kerumah.

Ketika Nenek sampai di rumah. Ia sangat terkejut. Ia melihat makanan yang sangat enak sudah tersedia di atas mejanya. Ia merasa sangat heran dan bertanya-tanya siapa yang sudah membuatkan makanan itu.

Setiap hari kejadian serupa terus terjadi. Karena merasa penasaran, Sang Nenek memutuskan untuk pura-pura pergi ke laut. Sebenarnya ia ingin tahu dan mengintip siapa yang sudah membuatkan makanan setiap hari.

Sang nenek sangat terkejut. Melihat Keong Mas yang ia simpan di tempayan berubah menjadi seorang gadis yang cantik jelita. Gadis cantik tersebut langsung menyiapkan makanan di atas meja. Karena rasa penasarannya, Sang Nenek langsung menghampiri gadis cantik tersebut

“Siapa kamu putri yang cantik? Dan dari manakah asalmu?”, tanya sang Nenek

Keong Mas yang berubah menjadi wujud aslinya yaitu Candra Kirana. Sangat terkejut melihat kedatangan Sang Nenek yang tiba-tiba. Akhirnya, Candra Kirana menjelaskan siapa ia sebenarnya. Dan menceritakan kenapa ia berubah menjadi Keong Mas. Setelah menjelaskan kepada Sang Nenek, Candra Kirana pun kembali berubah wujud menjadi Keong Mas.

Sementara, Pangeran Kertapati terus mencari Putri Candra Kirana yang mendadak hilang entah kemana. Namun, kabar dari Candra Kirana pun tidak dapat ia dapatkan. Pangeran Kertapati yakin bahwa Candra Kirana masih hidup, dan ia terus mencari. Ia pun berjanji, tidak akan kembali ke kerajaan sebelum menemukan tunangannya Candra Kirana.

Akhirnya, penyihir jahat mengetahui bahwa Pangeran Kertapati sedang mencari Candra Kirana. Ia mencari cara agar Pangeran tidak dapat menemukan Candra Kirana. Ia pun menyamar menjadi seekor burung gagak.

Di tengah perjalanan, Pangeran Kertapati dikejutkan oleh burung gagak yang dapat bicara. Burung gagak tersebut mengetahui tujuannya. Pangeran yang merasa senang dan menganggap burung tersebut tahu dimana keberadaan Candra Kirana. Ia pun mengikuti petunjuk yang di berikan burung gagak. Padahal petunjuk jalan tersebut salah.

Pangeran Kertapati mulai kebingungan dengan petunjuk yang di berikan burung gagak. Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan seorang kakek tua yang sedang kelaparan. Ia segera memberikan makanan. Ternyata, kakek tersebut adalah seorang kakek yang sakti dan menolong Pangeran Kertapati dari burung gagak. Kakek memukul burung gagak dengan tongkatnya dan tiba-tiba burung gagak itu berubah menjadi asap.

Kakek tersebut memberikan petunjuk jalan. Pangeran Kertapati segera menuju Desa Dadapan. Berhari-hari, ia menempuh perjalanan. Namun, di tengah perjalanan bekalnya telah habis. Ia merasa sangat kehausan. Ia pun melihat sebuah rumah dan segera menuju ke rumah tersebut. Ia berniat untuk meminta segelas air. Namun, bukannya hanya air yang ia dapatkan. Tetapi Candra Kira yang ia cari. Ia melihat tunangannya dari jendela sedang memasak.

Akhirnya, Pangeran Raden dapat menemukan Candra Kirana. Ia merasa sangat senang. Begitu pula dengan Candra Kirana yang berhasil menghilangkan kutukannya, apabila bertemu dengan tunangannya. Candra Kirana menjadi gadis cantik jelita. Pangeran Kertapati segera membawa Candra Kirana ke kerajaan Daha. Ia pun mengajak Nenek yang sudah menolongnya. Candra Kirana pun menjelaskan perbuatan Dewi Galuh selama ini kepada Baginda Raja. Akhirnya, kejahatan Dewi Galu terbongkar.

Dewi Galuh mendapat hukuman atas perbuatannya itu. Namun, karena merasa takut akan hukuman. ia melarikan diri ke hutan. Kemudian Baginda Raja minta maaf kepada Candra Kirana

Akhirnya, Pangeran Kertapati dan Candra Kirana memutuskan untuk menikah dan mereka hidup bahagia.

### Legenda Danau Toba

Di sebuah desa di wilayah Sumatera Utara, hidup seorang petani muda bernama Toba yang rajin bekerja. Walaupun lahan pertaniannya tidak luas, ia selalu bersemangat untuk mencukupi kebutuhannya dari hasil pertaniannya. Sebenarnya usianya sudah cukup untuk menikah, tetapi ia merasa belum menemukan wanita impiannya.

Di suatu pagi hari yang cerah, Toba tersebut memutuskan untuk melepaskan lelah setelah kemarin bekerja seharian di lahannya. Pemuda itu sangat suka memancing karena hal tersebut dapat membuatnya tenang sambil bersitirahat.

"Aah, mudah-mudahan hari ini aku mendapat ikan yang besar," gumam Toba dalam hati sambil menyiapkan alat-alat pancingnya. Ia lalu pergi ke sungai, duduk di tepian dan mulai melemparkan kailnya.

Setelah menunggu beberapa lama, kailnya terlihat bergoyang-goyang. Toba segera menariknya dan bersorak kegirangan saat mengetahui ikan yang dipancingnya berukuran besar. Namun pemuda itu sedikit heran, sekaligus takjub, ketika memperhatikan sisik ikan tersebut. Sisik ikan itu begitu indah, berwarna kuning emas kemerah-merahan. Kedua matanya bulat berkilau memancarkan kilatan yang menakjubkan.

"Ini ikan terindah yang pernah aku lihat." Ujarnya Toba kagum. "Hmmm, bagaimana aku akan memakannya ya...?"

Ikan tersebut tidak saja indah, tapi juga bisa bicara.

"Hai, siapa kah engkau? Apakah kau ikan ajaib?" tanya Toba

"Aku seorang puteri ikan. Jangan makan aku, maka aku bersedia menjadi istrimu." Lalu ikan tersebut menjatuhkan dirinya ke tanah, dan berubah wujud menjadi seorang gadis yang cantik jelita.

Toba menggosok-gosokkan mata tak percaya "Apakah aku sedang bermimpi?"

"Tidak, kau tidak sedang bermimpi." Jawab puteri ikan. "Namaku puteri Intan. Kalau kau tak memakanku, aku akan menjadi isterimu."

Toba yang merasa sangat senang itupun mengangguk. Ia tak menyangka akan mendapatkan istri secantik puteri Intan. Sebelum menikah, puteri Intan meminta satu syarat pada Toba.

"Kau harus bersumpah tidak akan pernah menceritakan asal-usulku pada siapa pun. Jika sumpah itu kau langgar, maka akan terjadi petaka dahsyat."

Toba menyetujui permintaan itu dan bersumpah di hadapan puteri Intan. Ia pun kembali ke rumah dan mengadakan pesta pernikahan yang dihadiri orang-orang di desa. Penduduk desa yang takjub melihat kecantikan istri Toba sangat penasaran dan menanyakan asal usulnya. Tentu saja Toba tak bisa menceritakan. Orang-orang pun sedikit curiga, namun tak dapat memaksa.

Toba dan puteri Intan hidup bahagia dan tenteram sebagai suami istri. Toba semain giat bekerja untuk mencari nafkah, mengolah sawah ladangnya dengan tekun dan ulet. Mereka pun hidup sejahtera tanpa kekurangan.

Tak lama kemudian, kebahagiaan mereka bertambah dengan lahirnya seorang bayi laki-laki. Mereka memberinya nama Samosir. Anak itu kemudian tumbuh menjadi seorang anak yang sehat dan kuat. Ia menjadi anak manis tetapi selalu merasa lapar. Ia makan lebih dari tiga kali sehari dan porsinya melebihi orang dewasa. Kadang-kadang, makanan yang disediakan ibunya untuk mereka bertiga dihabiskannya sendiri. Kadang-kadang hal tersebut membuat ayahnya jengkel.

Puteri Intan dengan sabar mengingatkan Toba untuk tidak memarahi anaknya, apalagi mengucapkan kata-kata kasar.

"Bagaimanapun dia itu anak kita, dan ia sedang dalam masa pertumbuhan makanya ia makan banyak." kata puteri Intan.

"Ya, aku tahu itu meski kadang-kadang aku harus menahan lapar karena tidak ada makanan tersisa."

"Engkau memang seorang suami dan ayah yang baik." puji puteri Intan kepada suaminya.

Pada suatu hari, Samosir diminta ibunya mengantarkan makanan untuk ayahnya yang ayahnya sedang bekerja di sawah.

"Nak, tolong antarkan makan siang untuk ayahmu ya. Dia pasti sangat kelaparan karena tadi pagi belum sarapan."

"Baiklah, Bu. Aku akan mengantarkannya setelah aku sendiri makan." Jawab Samosir sambil mengambil masakan ibunya dari meja. Setelah makan Samosir segera berangkat membawa rantang yang telah disiapkan ibunya.

Sudah tengah hari, dan bayang-bayang matahari sudah sangat pendek. Toba yang sedang bersitirahat di gubuk kecil di tepi sawah menyeka peluhunya. Sambil mengipasi diri, ia mulai bertanya-tanya mengapa anaknya belum juga datang mengantar makanan. Perutnya sudah mulai keroncongan sebab tadi pagi ia terburu-buru berangkat dan tak sempat makan.

"Hmmm, ke mana Samosir? Mengapa lama sekali ia belum datang, padahal hari sudah sangat siang dan aku lapar sekali."

Setelah menunggu beberapa lama tak kunjung datang, akhirnya Toba memutuskan kembali ke rumah untuk makan. Dalam perjalanan pulang, betapa terkejut ia saat melihat Samosir sedang bermain di lapangan dengan teman-temannya. Lebih terkejut lagi saat dilihatnya rantang makan siang tergeletak di tepi jalan, kosong melompong, tandas tak ada isinya. Tahulah ia bahwa puteranya telah memakan semua makanan tersebut dan melalaikan tugasnya. Toba yang sangat kelaparan merasa begitu marah.

"Hei, Samosir! Ke sini kau!" teriaknya keras memanggil anaknya yang sedang bermain. Samosir mendekat dengan rasa takut, menyadari kesalahannya. Toba yang tak dapat menahan amarah segera menjewer telinga Samosir keras-keras, membuat anak itu menyeringai kesakitan.

"Dasar anak tidak tahu diri." teriak Toba marah. "Makanmu saja banyak tapi tugas kecil pun kau lalaikan! Dasar anak ikan!"

Begitu selesai ucapan Toba, tiba-tiba angin kencang bertiup dan petir pun menyambar-nyambar. Awan cerah di siang terik segera berubah menjadi mendung gelap. Hujan turun dengan sangat deras. Tahulah Toba bahwa ia sudah melanggar sumpahnya untuk tidak mengatakan asal usul istrinya.

Di rumah, puteri Intan pun mengetahui bahwa suaminya telah melanggar sumpah. Dengan penuh isak tangis, ia perlahan-lahan berubah wujud kembali menjadi seekor ikan. Sementara itu hujan semakin deras mengakibatkan banjir badang. Air bah meluap ke seluruh penjuru membuat penduduk desa panik. Mereka segera berlari meninggalkan rumah menuju bukit yang lebih tinggi.

Toba pun menangis mengetahui petaka yang dikatakan istrinya terjadi. Ia tak sempat menyelamatkan diri, anaknya pun hilang ditelan banjir. Air meluap tinggi dan merendam seluruh desa, lalu membentuk danau yang sangat luas. Sebuah pulau muncul di tengah danau tersebut, letaknya persis di tempat Samosir terakhir berdiri. Danau itu kemudian dinamakan Danau Toba, sedangkan pulau kecil di tengahnya diberi nama Pulau Samosir.